

## HUBUNGAN EFEKTIVITAS KEMITRAAN PABRIK GULA TASIKMADU DENGAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEBU DI KABUPATEN KARANGANYAR

Aziiz Ramadhan, Joko Sutrisno, Emi Widiyanti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret  
Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457  
Email: aziiz\_ramadhan@ymail.com/Telp: 085728803889

**Abstract:** *This study aims to find out the pattern of partnerships, the effectiveness of the partnership, the prosperity levels of sugarcane farmer households, and correlation the effectiveness of PG Tasikmadu partnerships with prosperity of sugarcane farmer household in Karanganyar regency. The basic method of research is descriptive method. The number of respondents was 39, was taken by the census method. The analysis of data were used: (1) descriptive, (2) formula interval width, (3) Exchange Farmer Household Income (NTPRP), (4) Spearman Rank correlation test. The results showed that; (1) The partnership pattern between PG Tasikmadu with sugarcane farmers is core-plasma partnership; (2) The effectiveness partnership of PG Tasikmadu has been effective. The effectiveness of partnership based on the implementation of the KUR program, technical assistance of cultivation and profit-sharing system has been effective; (3) Based on the calculation of NTPRP, household sugarcane farmer partners of PG Tasikmadu in Karanganyar has been prosperous with the NTPRP value equal to 1.34; (4) There is a significant correlation ( $3.134 > t_{table} 0.028$ ) between the effectiveness of PG Tasikmadu partnership with prosperity of household sugarcane farmer partners in Karanganyar, with correlation coefficient 0.465 (moderate correlation level). Based on the implementation of the program, there is a significant correlation between the effectiveness of KUR programs partnership, the effectiveness of sugarcane cultivation mentoring programs, and the effectiveness of partnership profit-sharing programs with household prosperity of sugarcane farmer partners in Karanganyar regency.*

**Keywords:** *Effectiveness Partnership, NTPRP, Partnership, Prosperity, Spearman Rank,*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan, efektivitas kemitraan, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra, dan hubungan efektivitas kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 39 orang yang diambil secara sensus. Analisis data yang digunakan adalah (1) metode deskriptif, (2) rumus lebar interval, (3) Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), (4) Uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pola kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu adalah pola kemitraan inti plasma; (2) Efektivitas kemitraan PG Tasikmadu sudah efektif. Efektivitas Kemitraan berdasarkan pelaksanaan program KUR, pendampingan teknis budidaya, dan sistem bagi hasil sudah efektif; (3) Rumah tangga petani tebu mitra sudah sejahtera dengan nilai NTPRP sama dengan 1,34; (4) Terdapat hubungan yang signifikan ( $t_{hitung} 3,134 > t_{tabel} 0,028$ ) antara efektivitas kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar dengan koefisien korelasi 0,465 (tingkat korelasi Sedang). Berdasarkan pelaksanaan program, terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan program KUR, pendampingan teknis budidaya, dan sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar.

**Kata Kunci:** Efektivitas Kemitraan, Kesejahteraan, NTPRP, Pola Kemitraan, *Rank Spearman*

## PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Tahun 1930-an Indonesia mampu menjadi produsen gula terbesar dengan memproduksi gula sebanyak 3 juta ton per tahun dan menjadi eksportir gula terbesar kedua setelah kuba. Saat ini Indonesia tidak mampu mencapai atau melampaui angka tersebut (Prasetyo, 2013). Rendahnya produksi gula di Indonesia salah satunya disebabkan oleh tidak efisiennya pabrik gula (Nainggolan, 2005) dan produktivitas serta rendemen tebu yang masih rendah (Syakir, 2010).

Tingkat konsumsi gula pasir cenderung meningkat mengharuskan industri gula bekerja keras menciptakan teknik dan inovasi baru untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gula agar kebutuhan konsumsi gula terutama di tingkat nasional dapat tercukupi (Sugianto, 2007). Apalagi dengan adanya program pemerintah dalam upaya mencapai swasembada gula pada tahun 2019 (Sessu, 2016), semakin mendukung bagi industri gula nasional.

Upaya pabrik gula dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gula salah satunya dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu rakyat. Kemitraan membantu PG dalam memenuhi kebutuhan bahan baku tebu dan petani mendapat jaminan pasar terhadap produksi tebunya (Maulidiah, 2013). Kemitraan juga memberikan manfaat bagi terwujudnya kesejahteraan sosial petani dan ketenangan kerja bagi perusahaan mitra (Pudjiadmoko, 1999 dalam Qonita, 2012). Kemitraan antara PG Tasikmadu dan petani tebu saat ini adalah dengan menjalankan program diantaranya memberikan bantuan pinjaman modal KUR,

pendampingan teknis dan budidaya, dan sistem bagi hasil.

Melalui kemitraan diharapkan adanya upaya-upaya PG Tasikmadu yang mengarah kepada pemberdayaan petani karena selama ini usahatani tebu dianggap kurang menguntungkan dan petani tebu dianggap kurang sejahtera. Adanya kemitraan yang berjalan efektif atau tepat sasaran antara PG Tasikmadu dengan petani tebu diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan rumah tangga petani dan ketenangan kerja bagi industri mitra. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui pola kemitraan PG Tasikmadu dengan petani tebu, (2) mengetahui efektifitas kemitraan, (3) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra, dan (4) mengetahui hubungan antara efektivitas program kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu di kabupaten Karanganyar.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian survei. Penelitian survei dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner.

### Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa adanya kemitraan dan keragaman kegiatan kemitraan di lokasi penelitian, serta pertimbangan adanya ketersediaan PG Tasikmadu dan petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian.

### **Metode Penentuan Responden**

Penentuan responden dilakukan dengan cara sensus yaitu seluruh petani tebu di Kabupaten Karanganyar yang bermitra dengan PG Tasikmadu dan mengikuti seluruh program kemitraan yang berjumlah 39 responden.

### **Metode Analisis Data**

*Analisis deskriptif.* Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pola kemitraan PG Tasikmadu dengan petani Tebu di Kabupaten Karanganyar.

*Rumus lebar interval (I).* Rumus lebar interval digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu di Kabupaten Karanganyar, yaitu:

$$I = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{\sum \text{Kelas}}$$

*Nilai Tukar Pendapatan Rumah*

*Tangga Petani (NTPRP).* Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu digunakan pendekatan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yaitu nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga dengan rumus:

$$\text{NTPRP} = \frac{Y}{E}$$

$$Y = Y_P + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_K$$

Keterangan:  $Y_P$  = total pendapatan dari usaha pertanian,  $Y_{NP}$  = Total pendapatan dari usaha non-pertanian,  $E_P$  = Total pengeluaran untuk produksi,  $E_K$  = Total pengeluaran untuk konsumsi.

Kriteria kesejahteraan berdasarkan NTPRP yaitu;  $\text{NTPRP} > 1$  berarti rumah tangga petani tebu yang bermitra telah sejahtera,  $\text{NTPRP} = 1$  berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu yang bermitra tidak ada perubahan,  $\text{NTPRP} < 1$ , berarti rumah tangga petani tebu yang bermitra belum sejahtera.

*Uji korelasi rank spearman.* Hubungan efektivitas kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Karanganyar digunakan analisis uji korelasi *rank spearman* dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:  $r_s$  = Koefisien korelasi *rank Spearman*,  $n$  = Jumlah sampel penelitian,  $D$  = Selisih perbedaan peringkat antara rank X dan rank Y pada responden ke-1. Jika ukuran sampel lebih besar dari 10, untuk menguji signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t dengan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria uji:  $H_0$  = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Karanganyar.  $H_a$  = terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Karanganyar.

Jika  $t$  hitung  $\geq t$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang diteliti meliputi usia responden, pendidikan, luas lahan, lama budidaya tebu dan lama bermitra, dan pendapatan responden selain dari usahatani tebu. Usia responden atau petani tebu mitra PG Tasikmadu di Kabupaten

Karanganyar berkisar antara 31 sampai dengan 66 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa petani tebu mitra tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan responden sebesar 10,2% responden berpendidikan D3/S1 dan 20% responden berpendidikan SMA. Menurut Subagio *et al.*, (2007), petani yang berpendidikan tinggi lebih bisa membudidayakan tanaman ke arah agribisnis, tidak sekedar pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Rata-rata kepemilikan lahan tebu responden adalah 18 Ha dengan luas lahan paling rendah 3 Ha dan terluas 50 Ha. Kepemilikan lahan petani tebu mitra sebagian besar adalah sewa. Rata-rata petani tebu mitra telah melakukan budidaya tebu selama 19 tahun dan bermitra dengan PG Tasikmadu selama 14 tahun. Pendapatan petani dari non pertanian yaitu sebagai pensiunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, aparat keamanan, karyawan, jasa transportasi. Pendapatan lainnya yang dimiliki responden selain dari budidaya tebu antara lain menanam padi, singkong, beternak ayam, dan beternak sapi.

### **Kemitraan PG Tasikmadu dan Petani Tebu**

*Tujuan kemitraan.* Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan PG terhadap bahan baku tebu yang berkualitas. Memberikan kepastian usaha bagi petani tebu dengan menjamin pemasaran semua hasil produksi. Mendukung petani dalam upaya meningkatkan kinerja usahatani dengan bantuan permodalan, teknologi, dan pendampingan teknis budidaya tebu. Mewujudkan kesejahteraan bersama antara pabrik gula, karyawan, dan petani tebu mitra. Bersama petani mendukung program pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan gula nasional untuk mewujudkan swasembada gula.

*Hambatan dalam kemitraan.* Kurangnya efisiensi peralatan/mesin pabrik dan terhentinya proses giling menjadi kendala PG Tasikmadu dalam memproduksi gula. Selain itu harga gula yang rendah, rendemen tebu, cuaca yang tidak menentu dan pasokan bahan baku tebu ke PG yang tidak kontinyu menjadi kendala dalam kemitraan. Subiyanto (2014), pasokan tebu ke pabrik menjadi faktor eksternal yang menyebabkan proses giling terhenti, sedangkan dari faktor internal karena faktor mesin atau alat.

*Pola kemitraan.* Pola kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu adalah pola kemitraan inti plasma (*core-plasma partnership*). PG Tasikmadu sebagai mitra perusahaan (inti) dan petani tebu sebagai petani mitra (plasma). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan, bahwa kemitraan dengan pola inti plasma, usaha besar dan atau menengah menjadi inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan, pembiayaan, dan pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

PG Tasikmadu sebagai perusahaan inti melakukan pembinaan kepada petani tebu mitra dalam pembiayaan yaitu berupa pengadaan bantuan permodalan berupa kredit KUR. PG berperan dalam proses percepatan kredit KUR berupa pendampingan kesiapan dan kelengkapan administrasi. Pembinaan juga dilakukan PG dalam hal pendampingan teknis budidaya yang

dilakukan oleh PG kepada petani melalui forum musyawarah maupun kunjungan langsung ke rumah/ kebun petani tebu. Program pendampingan teknis budidaya berupa penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung budidaya tebu petani, seperti pengadaan bibit unggul, pendampingan pembuatan RDKK pupuk bersubsidi, pengadaan herbisida, pengadaan alat perangkap hama, dan sebagainya.

Kegiatan dalam kemitraan antara PG Tasikmadu dengan Petani tebu antara lain; (1) Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), petani yang mengajukan pinjaman KUR akan dibantu atau didampingi oleh PG dalam hal kesiapan dan kelengkapan administrasi, (2) Program pendampingan teknis budidaya, pendampingan dilakukan oleh PG Tasikmadu kepada petani tebu mitra mulai dari pencarian area budidaya, persediaan bibit unggul, pengadaan pupuk, cara budidaya, persiapan biaya garap hingga penentuan hasil, (3) Program Pembuatan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) pupuk bersubsidi, merupakan penyusunan kebutuhan pupuk kelompok yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani berdasarkan luas lahan yang dibudidayakan, (4) Program kartu tani, merupakan program baru yang mulai diberlakukan pada pertengahan musim giling tahun 2016. Kartu tani mempermudah petani tebu dalam menerima pinjaman KUR, kepastian ketersediaan saprotan bersubsidi ataupun non subsidi dan pasokan tebu dari petani ke PG akan terjaga dengan baik. Pemerintah akan terbantu dalam menyusun program kebijakan, subsidi, dan bantuan sosial yang lebih tepat sasaran.

*Syarat dan keuntungan kemitraan.* Petani tebu dinyatakan ikut bermitra

jika telah membuat pengajuan permohonan bermitra kepada PG Tasikmadu melalui petugas lapangan dimana petani harus memiliki lahan budidaya tebu minimal 2 Ha. Adapun keuntungan yang diperoleh petani sebelum dan sesudah bermitra dapat dilihat pada Tabel 1.

*Hak dan kewajiban kemitraan.* Hak petani tebu mitra terhadap PG Tasikmadu adalah mendapatkan pinjaman KUR dari bank melalui rekomendasi PG Tasikmadu sesuai luas lahan yang telah disetujui, memperoleh bimbingan teknis budidaya, memperoleh pupuk bersubsidi melalui pengajuan RDKK pupuk, mengetahui jadwal tebang, jumlah tebu yang dihasilkan, rendemen tebu, harga gula, dan pendapatan dari budidaya, memperoleh pelayanan dana talangan baik gula atau tetes untuk keperluan tebang angkut, mendapatkan hasil gula dan tetes dari tebu yang digiling dengan bagi hasil gula 66% untuk petani dan 34% untuk PG. Kewajiban petani tebu mitra terhadap PG Tasikmadu adalah melaksanakan budidaya tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh petugas PG Tasikmadu, menyerahkan semua hasil usahatani tebu kepada PG Tasikmadu berdasarkan taksasi dengan memenuhi persyaratan MBS (manis, Bersih, dan segar), menggunakan dana Kredit hanya untuk keperluan budidaya tebu, mengembalikan kredit beserta bunganya dan membayar biaya tebang angkut.

Hak PG Tasikmadu terhadap petani tebu mitra adalah mengadakan bimbingan teknis budidaya tebu mulai dari pembibitan hingga hasil. Menyediakan bibit unggul untuk petani, merekomendasikan bantuan kredit untuk keperluan budidaya tebu kepada petani yang membutuhkan,

Tabel 1. Perbandingan Keuntungan yang Diperoleh Petani Setelah Bermitra dengan PG Tasikmadu

No	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
1.	Petani kesulitan mendapatkan modal usaha.	Petani mendapatkan pinjaman modal KUR dari bank melalui PG Tasikmadu dengan modal yang relatif lebih rendah.
2.	Petani mengelola tebu hanya berdasarkan pengalaman.	Petani mengelola tebu dengan bimbingan teknis budidaya dari petugas PG.
3.	Petani kesulitan mendapatkan pupuk.	Petani dibantu petugas PG dalam pengadaan pupuk bersubsidi.
4.	Petani kesulitan dalam memasarkan hasil budidaya tebu.	Pemasaran hasil budidaya terjamin oleh PG.
5.	Jadwal tebang tidak teratur, tidak memperhatikan umur kemasakan tebu yang maksimal.	Jadwal tebang semakin tepat dengan adanya pendampingan tebang dan angkut oleh petugas PG.

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

mengatur dan menetapkan jadwal tebang untuk setiap petani tebu, melakukan pengawalan tebang dan membantu proses tenaga tebang bagi petani yang kekurangan tenaga. Kewajiban PG Tasikmadu terhadap petani tebu mitra adalah meningkatkan kinerja dan efisiensi pabrik untuk mencapai HPP (harga pokok produksi) seminimal mungkin, meningkatkan kualitas bimbingan teknis budidaya tebu pada petani tebu, membantu proses percepatan kredit berupa pendampingan kesiapan dan kelengkapan administrasi, memberikan surat perintah tabang angkut kepada petani untuk melaksanakan tebang angkut tebu ke PG Tasikmadu, dan menyerahkan hasil bagi gula dan tetes kepada petani dengan perbandingan bagi hasil gula 34% PG dan 66% petani serta memberikan jaminan faktor rendemen sebesar 0,66 kepada petani.

#### **Efektivitas Kemitraan PG Tasikmadu dengan Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar**

Hasil pengukuran efektivitas kemitraan berdasarkan program KUR yang disajikan pada Tabel 2 sudah efektif.

Hasil tersebut didukung dengan adanya tanggapan dan sosialisasi dari petugas tentang program, tepatnya penggunaan program KUR oleh petani tebu, dan adanya peningkatan hasil budidaya setelah menerima KUR. Penilaian terhadap pelaksanaan program KUR yang telah efektif menunjukkan bahwa kemitraan yang sedang berjalan saat ini sudah sesuai dengan tujuan kemitraan yaitu mendukung petani dalam meningkatkan kinerja usahatani dengan bantuan permodalan guna mencapai kesejahteraan bersama.

Hasil olah data primer pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa program pendampingan teknis budidaya masuk dalam kategori efektif. Hasil Tersebut didukung dengan adanya aktivitas pendampingan yang baik, ketepatan penerima bantuan, penyaluran dan pemanfaatan bantuan yang tepat, dan adanya peningkatan hasil budidaya setelah diberi pendampingan dan melaksanakannya. Penilaian terhadap pelaksanaan program pendampingan teknis budidaya yang telah efektif menunjukkan bahwa kemitraan yang sedang berjalan saat ini sudah sesuai

Tabel 2. Efektivitas Kemitraan Berdasarkan Pelaksanaan Program KUR, Pendampingan Teknis Budidaya, dan Sistem Bagi Hasil

<b>Program Kemitraan dan Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Program KUR (X1)			
a. Tidak Efektif	7,00 - 11,67	0	0
b. Cukup Efektif	11,68 - 16,35	5	12,82
<b>c. Efektif</b>	<b>16,36 - 21,00</b>	<b>34</b>	<b>87,18</b>
Pendampingan Teknis Budidaya (X2)			
a. Tidak Efektif	5,00 - 8,33	0	0
b. Cukup Efektif	8,34 - 11,67	1	2,56
<b>c. Efektif</b>	<b>11,68 - 15,00</b>	<b>38</b>	<b>97,44</b>
Sistem Bagi Hasil (X3)			
a. Tidak Efektif	5,00 - 8,33	0	0
b. Cukup Efektif	8,34 - 11,67	10	25,64
<b>c. Efektif</b>	<b>11,68 - 15,00</b>	<b>29</b>	<b>74,36</b>

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

Tabel 3. Efektivitas Kemitraan antara PG Tasikmadu dan Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar

<b>Efektivitas Kemitraan</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Efektif	16,00 – 26,67	0	0
Cukup Efektif	26,68 – 37,35	2	5,13
<b>Efektif</b>	<b>37,36 – 48,03</b>	<b>37</b>	<b>94,87</b>

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

dengan tujuan kemitraan yaitu memenuhi kebutuhan PG terhadap pasokan bahan baku tebu dan mendukung petani dalam meningkatkan kinerja usahatani dengan bantuan teknologi dan pendampingan teknis budidaya guna mencapai kesejahteraan bersama.

Berdasarkan Tabel 2 efektivitas kemitraan berdasarkan program sistem bagi hasil menunjukkan sebanyak 39 responden atau sebesar 74,36% dinilai telah efektif. Bagi hasil gula yang diterima petani dihitung berdasarkan rendemen dikalikan berat tebu yang dihasilkan. Sistem bagi hasil gula antara petani dengan PG Tasikmadu sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk PG. Selain mendapatkan bagi hasil gula, petani juga mendapatkan bagian tetes tebu dari hasil giling tebu

mereka. Pembagian tetes tebu, setiap 100 kg tebu yang digiling petani akan mendapatkan 3 kg tetes.

Hasil analisis secara keseluruhan kemitraan antara PG Tasikmadu dan petani tebu pada Tabel 3 dapat diketahui sebanyak 37 responden yang dinilai atau sebesar 94,87% telah efektif dalam menjalankan kemitraan. Petani dan PG Tasikmadu telah melaksanakan kegiatan kemitraan secara baik dan mencapai tujuan kemitraan. Andanya kemitraan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pabrik gula mendapatkan pasokan bahan baku dari petani dengan kualitas yang lebih terjamin. Petani mendapatkan keuntungan dengan bermitra dengan PG, karena petani dapat menerima bantuan seperti permodalan, teknologi,

dan pendampingan teknis budidaya sebagai upaya meningkatkan kinerja usahatani tebu. Keikutsertaan petani tebu dalam kemitraan dengan PG mampu memberikan kepastian usaha. Petani lebih tenang terhadap hasil produksi tebunya, karena PG menjamin pemasaran semua hasil produksi dari tebu petani.

### **Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra PG Tasikmadu di Kabupaten Karanganyar**

*Pendapatan rumah tangga petani tebu mitra PG Tasikmadu.* Struktur rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu mitra berdasarkan Tabel 4 berasal dari usaha pertanian dan non pertanian. Sebesar 84,90% pendapatan rumah tangga petani tebu berasal dari usaha di bidang pertanian dan sebesar 15,10% berasal dari usaha non pertanian. Persentase perbandingan rata-rata pendapatan dari usahatani tebu dengan rata-rata pendapatan dari non usahatani tebu sebesar 91,70% berbanding 8,30%. Sedangkan persen-tase perbandingan rata-rata pendapatan dari usahatani tebu dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga petani tebu adalah 77,85% berbanding 22,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani tebu merupakan usaha utama dan menyumbang pendapatan terbesar untuk kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar.

*Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani tebu mitra PG Tasikmadu.* Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari kebutuhan makanan pokok, sayuran, lauk pauk, buah-buahan, bumbu masak, minuman, dan makanan, tembakau dan sebagainya. Konsumsi non pangan terdiri dari kebutuhan untuk

perumahan, kebutuhan barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, kebutuhan sandang, pajak, keperluan sosial, dan sebagainya. Berdasarkan Tabel 5 Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga petani mitra sebesar Rp 7.277.280 per tahun dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp 20.576.767 per tahun.

Kebutuhan pangan rumah tangga petani tebu mitra sebesar 26,13% dan kebutuhan non pangan sebesar 73,87% dari semua kebutuhan untuk konsumsi. *Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra PG Tasikmadu di Kabupaten Karanganyar.* Berdasarkan analisa data pada Tabel 6 dapat diketahui rata-rata NTPRP sebesar 1,34 yang berarti rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar tergolong dalam kategori sejahtera. Kesejahteraan rumah tangga petani mitra didukung dengan kepemilikan lahan yang luas, produktivitas tinggi, dan harga gula yang tinggi. Selain itu, kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra didukung oleh status pekerjaan atau sumber pendapatan rumah tangga petani selain dari budidaya tebu. Sebanyak 25 responden memiliki sumber pekerjaan lain selain budidaya tebu, tetapi ada 14 responden tidak memiliki pendapatan lain selain dari usahatani tebu.

Adanya rumah tangga petani tebu mitra belum sejahtera dikarenakan sumber pendapatan rumah tangga petani hanya mengandalkan pendapatan dari budidaya tebu. Produktivitas tebu dan rendemen yang rendah menyebabkan pendapatan rumah tangga petani tebu tidak maksimal. Sementara itu petani harus menanggung biaya usahatani, tenaga kerja, dan sewa lahan. Zhao dan Li (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, harga tebu yang



Tabel 4. Struktur Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra PG Tasikmadu

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pertanian	140.642.129	84,90
	a. Tebu	128.966.898	91,70
	b. Non Tebu	11.675.231	8,30
2.	Non Pertanian	25.012.615	15,10
	Total	165.654.744	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

Tabel 5. Struktur Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Mitra PG Tasikmadu

No	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pangan	7.277.280	26,13
2.	Non Pangan	20.576.767	73,87
	Total	27.854.047	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra PG Tasikmadu di Kabupaten Karanganyar

NTPRP	Petani Mitra	Persentase (%)
< 1	2	5,13
= 1	1	2,56
> 1	36	92,31
Rata-rata NTPRP	1,34	-

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

rendah dan biaya tenaga kerja yang tinggi menyebabkan pendapatan petani tebu menurun.

**Hubungan Efektivitas Kemitraan PG Tasikmadu dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar**

*Hubungan efektivitas kemitraan program KUR dengan kesejahteraan rumah tangga petani.* Terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas program KUR dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat efektivitas program KUR, maka kesejahteraan rumah tangga petani juga semakin meningkat. Program KUR sangat diperlukan bagi petani tebu karena salah satu permasalahan yang

dihadapi petani tebu adalah permodalan.

Hendriadi *et al.*, (2012) menyatakan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu yang mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas agribisnis gula. Keterbatasan modal menyebabkan penerapan teknologi tidak optimal, penyediaan *agro-input* untuk budidaya tebu tidak tepat jumlah, waktu, dan mutu, serta tingkat kesuburan/unsur hara tanah turun.

*Hubungan efektivitas kemitraan program pendampingan teknis budidaya dengan kesejahteraan rumah tangga petani.* Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,442 dengan t hitung sebesar 2,956 lebih besar dari t tabel 2,028, maka H0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Efektivitas kemitraan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar

Efektivitas Kemitraan (X)	Hubungan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y)				
	(r <sub>s</sub> )	Sig.	t <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,450**	0,004	3,023	2,028	Signifikan
X <sub>2</sub>	0,442**	0,005	2,956	2,028	Signifikan
X <sub>3</sub>	0,374*	0,019	2,420	2,028	Signifikan
X	0,465**	0,003	3,134	2,028	Signifikan

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Program KUR

X<sub>2</sub> : Program Pendampingan Teknis Budidaya

X<sub>3</sub> : Sistem Bagi Hasil

X : Efektivitas Kemitraan

Y : Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

\* : Signifikan pada level 0,05

\*\* : Signifikan pada level 0,01

pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas program pendampingan teknis budidaya dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat efektivitas kemitraan pendampingan teknis budidaya, maka kesejahteraan rumah tangga petani juga semakin meningkat.

*Hubungan efektivitas kemitraan program sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani.*

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,374 dengan rendemen secara transparan, dan pemberian pendapatan dari gula dan tetes secara tepat waktu t<sub>hitung</sub> sebesar 2,420 lebih besar dari t<sub>tabel</sub> 2,028, maka H<sub>0</sub> ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat efektivitas kemitraan sistem bagi hasil, maka kesejahteraan rumah tangga petani juga semakin meningkat.

*Hubungan efektivitas kemitraan pg tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Karanganyar.* Berdasarkan hasil uji korelasi (rs) secara

keseluruhan terhadap efektivitas kemitraan, dapat diketahui nilai korelasi (rs) efektivitas kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar sebesar 0,463 dengan t<sub>hitung</sub> sebesar 3,134 lebih besar dari t<sub>tabel</sub> 2,028, maka H<sub>0</sub> ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara efektivitas kemitraan dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat efektivitas kemitraan, maka kesejahteraan rumah tangga petani juga semakin meningkat.

Seluruh kegiatan atau program kemitraan yang telah dilaksanakan PG Tasikmadu apabila terlaksana dengan baik dan efektif oleh PG maupun petani tebu mitra akan mampu mendorong efisiensi usahatani tebu, dan akhirnya mampu mendukung peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014), yaitu semakin efektif pelaksanaan program kemitraan maka semakin baik pula kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra, karena permasalahan petani dapat teratasi dengan mengikuti

kemitraan serta petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan mengikuti kemitraan.

### **SIMPULAN**

Pola Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu adalah pola kemitraan inti plasma (*core-plasma partnership*), dimana PG Tasikmadu bertindak sebagai perusahaan mitra (inti) tempat memproduksi gula kristal putih yang menerima bahan baku tebu dari petani tebu mitra (plasma) dan melakukan pembinaan dan pendampingan budidaya kepada petani. Program kemitraan yang telah berjalan di PG Tasikmadu adalah program KUR, pendampingan teknis budidaya, bagi hasil, dan pengadaan kartu tani.

Kemitraan PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar secara keseluruhan sudah berjalan efektif. Petani dan PG Tasikmadu telah melaksanakan kegiatan kemitraan secara baik dan mencapai tujuan kemitraan. Sementara itu berdasarkan pelaksanaan program kemitraan program KUR, program pendampingan teknis budidaya, program sistem bagi hasil sudah efektif. Tingkat Kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra PG Tasikmadu di Kabupaten Karanganyar diukur dengan NTPRP memiliki rata-rata sebesar 1,34 yang berarti sudah sejahtera. Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan PG Tasikmadu dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan pelaksanaan program, terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan program KUR, pendampingan teknis budidaya, dan sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar.

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah (1) Program KUR untuk petani tebu perlu dipertahankan. Tingkat bunga yang relatif lebih rendah sangat membantu petani tebu mitra dalam mencukupi kebutuhan permodalan, (2) Efektivitas kemitraan perlu ditingkatkan terutama untuk transparansi perhitungan rendemen dalam program bagi hasil, artinya perhitungan rendemen harus dilakukan sesuai dengan prosedur perhitungan yang benar tanpa adanya rekayasa oleh petugas dalam penentuan rendemen, (3) Pengadaan bahan baku tebu sangat tergantung pada petani tebu mitra, untuk itu PG perlu meningkatkan pendampingan teknis budidaya yang terbaik seperti pengadaan bibit dan pupuk secara tepat waktu, penjadwalan tebang angkut yang tepat, serta menjaga komunikasi yang baik dengan petani mitra agar loyalitas petani mitra tetap terjaga, (4) Petani tebu harus meningkatkan produktivitas tebu dengan cara mengikuti praktik budidaya tebu berdasarkan pendampingan teknis budidaya dari PG secara kontinyu, agar pendapatan yang diterima meningkat dan kesejahteraan rumah tangga petani meningkat, karena tingkat harga gula dan rendemen tebu tidak dapat dipastikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Handayani. 2014. *Efektivitas Kemitraan Pabrik Gula (PG) Mojo terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Sragen*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hendriadi A. 2012. *Kebijakan Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan Lima Komoditas Utama Pertanian Melalui Pendekatan Sistem*

- Dinamik, Edisi Pertama*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Maulidiah F. 2013. *Perkembangan Kemitraan Petani Tebu dengan PG Kreet Baru : Perilaku Ekonomi Petani Tebu*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Nainggolan K. 2005. Kebijakan Gula Nasional dan Persaingan Global. *Jurnal Agrimedia*. X (2) : 52-65.
- Prasetyo U. 2013. *Sugar Insight: Revitalisasi Industri Gula, Kesejahteraan Petani Tercekik di Negeri Sendiri*. Asosiasi Gula Indonesia (AGI). Jakarta.
- Qonita. 2012. Motivasi Kerja Utama Petani dalam Kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal SEPA*. IX (1) : 90-99.
- Sessu A. 2016. Examining of Production, Consumption, Imports and The Effect on Sugar Self-Sufficiency. *Journal of Arts, Science and Commerce*. VII(3): 120-127.
- Subagio H, Manoppo CN. 2007. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Cabai Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA. Balai Pengkajian Teknologi pertanian Sulawesi Tengah. Hal 323-328. <http://jatim.litbang.pertanian.go.id/ind/phocadownload/p41.pdf>. Diakses pada 18 Oktober 2016.
- Subiyanto. 2014. Efektivitas Pabrik Gula Menggunakan Metode Overall Equipments Effectiveness. *Jurnal Teknik Industri*. XVI(1): 41-55.
- Sugiyanto C. 2007. Permintaan Gula di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. VIII (2) : 113-127.
- Syakir M, Indrawanto C, Purwomo, Siswanto, Rusmini W. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. ESKA Media. Jakarta.
- Zhao D dan Li Y-R. 2015. Climate Change and Sugarcane Production: Potential Impact and Mitigation Strategies. *Internatinal Journal of Agronomy*. Vol. 2015, Article ID 547386: 1-10.